

PENDIDIK PROFESIONAL YANG BERJIWA ISLAMI

Oleh: Amrullah Aziz*

Abstrak

With emerging social issues in the community such as high crime rates, rampant cases, environmental damage and various other defects, often people judge that this is caused by the failure of education to deliver human resources more civilized, people can protect themselves and the environment, This allegation is certainly not one hundred percent true, but nor completely wrong, because education has a strategic role to advance human civilization. If this idea is accepted, then we need to do a deep reflection about which is the most influential component to the success or failure of an educational process?

Kata Kunci : Pendidik Profesional Yang Berjiwa Islami

A. Pendahuluan

"Live is education and education is live " demikianlah ungkapan yang sering kita dengar bahwa kehidupan ini adalah pendidikan dan pendidikan itu adalah kehidupan. Berdasarkan pemahaman ini maka peran seorang manusia dalam kehidupan ini tiada lain adalah saat tertentu ia menjadi peserta didik dan di saat yang lain ia menjadi pendidik, karena dua hal inilah yang menjadi komponen utama pendidikan yakni pendidik dan peserta didik, jika dua hal ini bertemu maka terjadilah proses pendidikan.

Pendidik diakui merupakan faktor utama terjadinya proses pendidikan tanpa adanya pendidik maka proses pendidikan tidak akan terwujud, selain itu semakin . Baik kualitas pendidik maka

* Dosen STAIPANA Bangil

akan semakin baik pula proses pendidikan khususnya proses interaksi pendidik dan peserta didik yang merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan.

Realitas akhir-akhir ini menunjukkan betapa banyak problem yang meliputi pendidik sehingga proses pendidikan belum berjalan sesuai harapan. Dari sekian problem yang ada pada para pendidik adalah bahwa sebagian besar orang yang menyangang profesi pendidik/guru hanyalah sebatas profesi belum terpatri dalam jiwanya sebagai pendidik, juga sebagian besar para pendidik belum berperan sebagai pendidik yang sesungguhnya tapi hanya sekedar sebagai pentransfer ilmu pengetahuan. Para pendidik belum dapat menjadi idola bagi peserta didiknya dalam sikap dan kepribadiannya.

Makalah ini berusaha mengungkap tentang; siapa hakekat pendidik yang sesungguhnya?, apa saja tugas dan fungsi seorang pendidik?, apa saja kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik agar menjadi pendidik yang berjiwa Islami ?

Apa saja problem dan tangan seorang pendidik?, serta bagaimana sebaiknya profil pendidik/guru masa depan?

B. Pembahasan

1. Hakekat Pendidik

Pendidik adalah semua orang yang bertanggung jawab mengembangkan dan membina peserta didik dalam segala aspeknya baik kognitif, psikomotorik, afektif, mental serta spritualnya. Definisi ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan pendidik tidak terbatas pada guru yang ada di sekolah namun juga mencakup orang tua dan semua orang dewasa yang

bertanggung jawab untuk membina dan mengembangkan generasi muda.

Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi seorang anak, tetapi karena tuntutan dan tanggung jawab orang tua semakin banyak maka dari tanggung jawab orang tua mendidik anak diberikan pada guru di lembaga pendidikan, namun bukan berarti bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak diberikan sepenuhnya pada lembaga pendidikan, karena itu dalam makalah ini yang akan dibahas mengenai "pendidik yang berjiwa Islami " adalah guru sebagai pendidik di sekolah/madrasah.

Dalam bahasa Arab pendidik memiliki berbagai sebutan yang memiliki konotasi dan makna tersendiri. Istilah-istilah yang melekat pada diri pendidik tersebut menurut Muhaimin (2004;50) adalah; *ustad*, *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *muaddib*. Adapun makna dari masing-masing istilah tersebut menurut Muhaimin adalah;

1. *Ustadz*; Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sifat dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *Continous improvement*.
2. *Mu'allim*; Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi serta *amaliah* (implementasi).

3. *Murabby*; orang yang mampu mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4. *Mursyid*; orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5. *Mudarris*; orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6. *Muaddib*; orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Berdasarkan beberapa istilah di atas yang melekat pada diri seorang pendidik atau guru, maka pendidik yang berjiwa Islami seharusnya melekat pada dirinya semua karakter dari beberapa istilah atau gelar seperti disebutkan di atas. Seorang pendidik yang berjiwa Islami adalah seorang *mua'llim* yang berperan sebagai seorang yang mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik pada saat yang sama ia juga seorang *mu'addib* yang menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam mengembangkan kehidupan yang berkualitas di masa yang akan datang, ia juga seorang *ustad*, *mursyid*, *mudarris* dan *mudarrih*.

Demikianlah yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah dan generasi terdahulu umat Islam yaitu sahabat dan para tabi'in. Mereka adalah pribadi yang komplit sehingga mereka memiliki kualitas keilmuan dalam berbagai bidang dan berpadunya kematangan intelektual dan spritual dalam diri mereka.

Berbeda halnya dengan sekarang, istilah-istilah pendidik seperti dijelaskan di atas dipisah-pisahkan seperti pendidik yang bergelar *mursyid*, istilah ini diberikan pada pendidik di bidang *thoriqah* saja, atau gelar/istilah ustad diberikan pada para penceramah agama di mimbar-mimbar Jum'at, atau gelar/istilah *mudarris* diberikan pada guru-guru yang mengajarkan agama di madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah. Hal ini bukan kesalahan orang yang memberi gelar atau istilah tersebut, namun pemahaman orang yang memberi gelar/istilah tersebut kurang memahami makna dan konotasi dari istilah tersebut. Kedua karena kemampuan orang yang diberi istilah tersebut memang hanya pada satu istilah tersebut. Misalnya seorang guru agama di madrasah atau sekolah diberi gelar/istilah *mudarris* karena memang ia hanya memiliki ciri *mudarris* seperti yang disebutkan di atas seperti memiliki kepekaan intelektualitas dan informasi selalu memperbaharui pengetahuannya tapi ia tidak atau kurang memiliki ciri sebagai seorang *mursyid* karena ia tidak bisa dijadikan model dan sentral identifikasi diri dan sebagai panutan.

Inilah yang menjadi tantangan dunia pendidikan dimasa depan khususnya bagi kalangan pendidik "bagaimana menjadikan peserta didik yang kelak akan menjadi ilmuwan yang memiliki kesadaran dan karakter yang integral dari enam istilah/gelar tersebut yakni; *ustadz, muallim, mudarris, mursyid, murabbi* dan *muaddib*. Tentu seorang pendidik tidak akan bisa mendidik peserta didiknya untuk memiliki karakter yang melekat pada semua istilah pendidik dalam bahasa Arab/Islam jika dalam dirinya sendiri tidak terdapat predikat atau karakter seperti yang ada pada semua istilah pendidik dalam bahasa Arab/Islam tersebut

2. Peran Dan Fungsi Pendidik

Pendidik dalam ajaran islam memiliki kedudukan dan derajat yang tinggi dihadapan Allah dan memiliki status sosial yang tinggi dihadapan masyarakat, karena peran yang diembanya sangat mulia.

Adapun fungsi dan peran pendidik menurut Muhaimin, (2005) adalah:

1. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta diakhiri dengan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan *kamil* seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin managerial yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat

yang terkait yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Dalam melaksanakan tugas tersebut, menurut Zakiyah Darajat (dalam Muliaimin 1993:170) seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan, yaitu:

1. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik.
2. Membangkitkan gairah anak didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
4. Mengatur proses belajar yang baik.
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
6. Adanya hubungan manusia dalam proses belajar mengajar.

Sementara menurut, Holey (dalam Hadiyanto, 2004) peran pendidik/guru diibaratkan sebagai anggota keluarga, yaitu sebagai:

1. Bapak, karena tau apa yang diperbuat, demi melindungi anak
2. Kakek, karena baik hati dan ban yak tahu. Ia menunjukkan dan suka bercerita pada cucunya.
3. Nenek, karena suka bercerita masa lampau pada anak-anaknya, dan garis garis keturunan keluarga mereka.

4. Kakak tertua, karena dalam mengerjakan tugas biasanya mengajar untuk bekerjasama.
5. Paman, karena suka memberi informasi dan berbagi ide.
6. Ipar, tidak mau mengurus urusan lain kecuali tugas pokoknya,
7. Sersan mayor, karena bertugas menjaga kedisiplinan.
8. Sigmund Freud karena menjadi mesin atau alat untuk menyelesaikan ketegangan.
9. Psikoterapist, karena menggunakan aspek psikis untuk memberikan penyembuhan
10. Editor, karena memberikan koreksi sebelum tulisan dipublikasikan.
11. Sebagai guru, karena sebagai penyampai ilmu pengetahuan.

Menurut Mulyasa (2007; 19) Guru memiliki peran dan fungsi;

1. Sebagai pendidik dan pengajar; bahwa setiap guru harus memiliki kesiapan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realistis, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan dan inovasi pendidikan. Untuk mencapai hal itu guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.
2. Sebagai anggota masyarakat; bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina

kelompok, keterampilan bekerjasama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.

3. Sebagai pemimpin; bahwa setiap guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.
4. Sebagai administrator; bahwa setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan oleh sekolah, sehingga harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.
5. Sebagai pengelola pembelajaran; bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas.

Agar dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai pendidik yang professional yang memiliki jiwa Islami , sebagaimana disebutkan di atas, maka para pendidik perlu dibekali atau membekali diri dengan berbagai potensi.

3. Problem Dan Tantangan Pendidik Yang Berjiwa Islami

Problem yang dihadapi pendidik/guru saat ini berdasarkan penelitian Suyono dkk (dalam Hadiyanto 2004), adalah:

1. Guru kurang mampu merefleksikan apa yang pernah dilakukan.

2. Dalam melaksanakan tugas, guru pada umumnya terpancing untuk memenuhi target minimal, yaitu agar siswa mampu mengerjakan soal-soal tes dengan baik.
3. Para guru tampak enggan beralih dari model mengajar yang mereka yakini "tepat"
4. Guru selalu mengeluh tentang kurang lengkapnya dan kurang banyaknya buku paket.
5. Kecendrungan guru dalam melaksanakan tugas mengajar "hanya" memindahkan informasi dan ilmu pengetahuan saja. Dimensi kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif kurang mendapat perhatian.

Menurut Darmaningtyas (2007; 119) problem pendidik/guru;

1. Mereka ibarat sekrup-sekrup kecil dalam mesin yang tidak akan bergerak jika tidak digerakkan karena mereka terlalu diawasi secara ketat, bekerja harus sesuai dengan standar dan prosedur yang telah ditetapkan oleh pengawas sekolah.
2. Kurang kreativitas, malas, kurang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena menjadi guru hanya karena faktor keterpaksaan karena sudah mencari pekerjaan yang lain namun tidak mendapatkannya.
3. Merosotnya status sosial guru yang diakibatkan oleh:
 - Fungsi guru yang telah bergeser menjadi seorang komandan dan hakim yang kejam, sehingga penghargaan murid dan masyarakatpun bergeser.
 - Pendapatan guru yang tidak memadai di satu pihak, dan tuntutan konsumtif yang semakin tinggi di lain pihak.

- Proses rekrutmen guru yang didasari oleh kolusi dan nepotisme mengakibatkan guru menjalankan tugas selalu dilatarbelakangi motif-motif ekonomi
- Akibat ledakan pendidikan pada 1974 ketika pemerintah membuka proyek SD Impres, direkrut secara massal dan didasari dengan uang sogok sehingga otomatis kurang selektif, kurang mempertimbangkan kualitas, karakter dan kepribadiannya. (Darmaningtiyas 2007;151-152).

4. Tantangan Dan Hambatan Pendidik Yang Berjiwa Islami

Hambatan dan tangan seorang pendidik sesungguhnya terdapat pada dua hal yaitu; pertama berada pada dirinya sendiri. *Kedua* berada di luar dirinya.

Pertama, tantangan yang berasal dari dirinya sendiri adalah: berbagai sikap dan kepribadian negatif yang muncul dari dalam dirinya sebagai manusia biasa yang memiliki potensi berbuat baik dan berbuat jahat.

Sikap dan kepribadian negatif inilah yang akan menghambat dirinya untuk menjadi pendidik yang berjiwa Islami . Sifat negatif tersebut antara lain adalah; sombong dalam bahasa agama disebut *kibrun* artinya sifat menolak kebenaran dan suka merendahkan orang lain. Sifat ini akan menghambat seorang pendidik untuk senantiasa belajar terus-menerus dan akan menghambat proses komunikasi dirinya dengan peserta didiknya karena akan memunculkan sikap defensif pada peserta didik dengan selalu menjaga jarak dengan pendidik yang selalu meremehkan dirinya. Idealnya seorang pendidik yang berjiwa **Islami** harus bersikap *tawadhu* yaitu memosisikan diri pada

siapa saja khususnya pada peserta didiknya dengan posisi sewajarnya, dengan sikap *tawadhu* maka peserta didik akan mudah terbuka dalam perkomunikasi dengan pendidiknya/guru dalam mengutarakan berbagai persoalan yang dihadapinya yang bisa jadi tidak hanya persoalan yang dihadapi dalam proses pembelajaran tapi berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan ini.

Faktor-faktor penghambat dan penghalang lain adalah sikap-sikap atau perilaku negatif yang terdapat dalam diri seorang pendidik seperti pesimis, mudah putus asa, takut gagal, suka mengeluh, suka marah, pasrah, tidak mampu mengendalikan diri, gelisah, labil, prinsip hidup keliru, memiliki kebiasaan buruk dan berbagai sikap dan perilaku negatif lainnya.

Jadi tantangan seorang pendidik yang berjiwa **Islami** adalah bagaimana ia dapat menghilangkan dan menghancurkan berbagai rintangan atau belenggu seperti yang disebutkan di atas yang terdapat dalam dirinya dan pada diri peserta didiknya. Apabila belenggu tersebut masih dominan pada diri seorang pendidik maka ia akan sulit menjadi pendidik yang berjiwa **Islami** dan ia akan kesulitan pula untuk mengembangkan potensi dirinya dan potensi peserta didiknya.

Adapun langkah-langkah untuk menghancurkan belenggu/rintangan di atas adalah:

1. **Siap menderita.** Meninggalkan kebiasaan lama adalah sulit dan harus siap menderita. Seperti seorang perokok berat akan sangat menderita untuk meninggalkan kebiasaan merokok. Demikian juga pendidik yang scring

terlambat akan sulit dan mungkin menderita ketika berusaha meninggalkan kebiasaan terlambat.

2. **Berani berkata "tidak"**. Dalam urusan yang membahayakan kehidupan, atau pada sesuatu yang tidak sesuai dengan visi dan misi hidup. Orang yang tidak berani berkata tidak laksana orang mati yang tidak kuasa untuk menolak untuk dibawa kemanapun.
3. **Mengasah keterampilan berfikir**. Perilaku seseorang adalah cerminan dari pola pikirnya. Karena itu selama pola pikir seseorang tidak berubah, maka perbuatannyapun tidak akan berubah. Seseorang yang senantiasa mengasah keterampilan berfikirnya maka hidupnya akan dinamis dan selalu berupaya untuk sukses dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pola hidup seseorang sangat bergantung pada pola pikirnya, karena kehidupan ini selalu berubah terus menerus maka di butuhkan berfikir yang terampil untuk mengantisipasi berbagai persoalan hidup, baik kehidupan individual maupun kehidupan sosial.
4. **Tidak terlalu ekstrim dalam melakukan perubahan**. Baik merubah keadaan diri sendiri atau merubah keadaan orang lain. Setelah mengetahui kelemahan diri sendiri atau kelemahan peserta didik maka lakukan perubahan secara bertahap. Seseorang yang melakukan perubahan secara sporadis dan drastis, maka perubahan itu sulit akan langgeng dan bertahan lama.

5. **Tingkatkan Produktivitas.** Belenggu diri atau perilaku negatif seperti malas, pasrah dan lain-lain akan semakin dominan manakala tidak didominasi dengan perilaku positif, seperti rajin, kreatif inilah makna peningkatan produktivitas. Orang yang produktif selalu mendabakan kerja yang berorientasi pada hasil positif. Bukan hanya duduk kemudian menghayalkan kesuksesan.
6. **Perkuat kekuatan yang bersumber dari kepribadian yang luhur.** Kepribadian yang kuat akan menambah sikap percaya diri dan kemampuan diri, sementara aib dan kekurangan diri akan melemahkan daya lawar karena harga diri rendah.
7. **Jaga kesehatan;** seseorang tidak akan sukses kalau ia hanya disibukkan oleh penyakitnya. Demikian juga seorang pendidik tidak akan bisa menjadi pendidik yang sukses kalau ia selalu disibukkan dengan penyakitnya. Salah satu upaya untuk menjaga kesehatan adalah mengupayakan supaya perut tidak selalu dalam kondisi kenyang apalagi kekenyangan, karena perut adalah gudangnya penyakit.

Kedua, Tantangan yang berada di luar diri pendidik yaitu tantangan budaya modern.

Menurut Muhaimin (2005; 29-30) ciri budaya modern adalah;

- a. Budaya modern menggunakan akal sebagai alat pencari dan pengukur kebenaran, dalam al-qur'an banyak hal yang tidak dapat diperoleh dan dipahami dengan akal seperti

hakekat, Allah, Surga, neraka, malaikat dan lain. Sementara peserta didik terlalu terbiasa dan terlatih dengan akal dalam menggapai setiap persoalan. Sehingga mereka sulit menerima pelajaran agama yang supra rasional.

- b. Dalam budaya modern manusia semakin materialis. Materiatisasi adalah kata lain dari despiritualisasi. Padahal pendidikan agama adalah spritualisasi.
- c. Dalam budaya modern manusia semakin individualisme sementara islam mcngajarkan kerjasama.
- d. Manusia semakin pragmatis
- e. Dari rasionalisme, meterialisme, dan pragmatisme muncul hedonisme bahwa yang benar adalah yang mcnghasilkan kenikmatan. Kenikmatan tertinggi adalah kenikmatan seksual. Pergaulan seks bebas datang dari paham ini.

Budaya modern inilah yang seringkali yang menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik khusus pendidik guru agama.

5. Kompetensi Dan Etika Pendidik Yang Berjiwa Islami

Charles 1994 (dalam Mulyasa 2004) mengemukakan bahwa: "competency as rasional performance wich satisfactorily meets the objective for desired condition (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan scsuai dengan kondisi yang diharapkan).

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa: " kompetensi adalah seperangkat pengctahuan, keterampilan, dan

perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan."

Kompetensi pendidik/guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spritual yang secara kaffah membentuk standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesional.

Beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, antara lain adalah:

1. **Kompetensi Personal** yaitu Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia yang menjadi teladan bagi peserta didik.
2. **Kompetensi Personal** yaitu Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru dapat membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
3. **Kompetensi pedagogik** yaitu Kemampuan mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
4. **Kompetensi sosial** yaitu Kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik,

tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar terhadap perkembangan

Indikator dari berbagai kompetensi di atas adalah:

Indikator 1

- Membiasakan diri menerima serta memberi kritik dan saran.
- Membiasakan diri mentaati peraturan.
- Membiasakan diri konsisten dalam bersikap dan bertindak.
- Membiasakan diri meletakkan persoalan sesuai dengan tempatnya.
- Membiasakan diri melaksanakan tugas secara mandiri.

Indikator 2

- Membiasakan diri berperilaku santun.
- Membiasakan diri berperilaku yang mencerminkan ketaqwaan.
- Membiasakan diri berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik.

Indikator 3

- Membiasakan diri menerapkan kode etik profesi guru dalam kehidupan sehari-hari.
- Membiasakan diri selalu berkomitmen terhadap tugas sebagai pendidik.
- Mengembangkan etos kerja secara bertanggungjawab.

Indikator 4

- Memanfaatkan berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian.

- Mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan profesi keguruan.
- Mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan yang menunjang profesi guru.

Indikator 5

- Mengkaji strategi berfikir reflektif untuk melakukan penilaian kinerja sendiri.
- Berusaha memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan kinerja sendiri untuk kepentingan pendidikan.
- Membiasakan diri menilai kinerja sendiri dan melakukan refleksi untuk melakukan perbaikan di masa yang akan datang.
- Menindaklanjuti hasil penilaian kinerja sendiri untuk kepentingan peserta didik

6. Etika Pendidik

Menurut Ibnu Qayyim AJ-jauziyah etika seorang murabbi adalah:

1. Tidak tenggelam dalam kenikmatan dan kelezatan dunia, karena dunia akan menyihir hati para murabbi.
2. Hendaknya seorang murabbi senantiasa berjihad dengan ilmunya, karena bentuk jihad ini tidak bisa dilakukan kecuali orang sedikit jumlahnya.
3. Memiliki pemahaman agama yang mendalam.
4. Mau mendakwahi manusia pada petunjuk cahaya, bersabar dalam meniti jalan dakwah.
5. Tidak mudah memberikan fatwa.

6. Mengetahui kemampuannya, tidak mudah pesimis dengan jelaan orang dan tidak mudah terbuai dengan pujian.
7. Hati-hati dalam menjawab pertanyaan yang diajukan padanya.
8. Tidak merasa cukup dengan ilmu yang dimilikinya, ia selalu ingin menambahkan.
9. Mengamalkan ilmunya.
10. Selalu takut kepada Allah
11. Selalu rindu dan cinta pada ilmu.
12. Senantiasa teratur dalam proses belajar mengajarnya.

Adapun etika seorang Murabbi pada peserta didiknya adalah:

1. Sayang pada mereka dan selalu menghibur mereka dan mengagap murid sebagai anak dan ia sang murabbi adalah bapaknya.
2. Selalu memperhatikan peserta didiknya.
3. Tidak hanya sekedar mentsfer ilmu pengetahuan tapi juga mengawasi dan bertanggung jawab terhadap amalih perilaku peserta didik.
4. Bersikap adil pada para peserta didik.
5. Mendorong dan membangkitkan semangat peserta didik yang memiliki kemampuan lebih.
6. Sayang pada para peserta namun tidak menghalangi untuk bersikap tegas dalam memberikan hukuman bagi yang melanggar atau melakukan kesalahan.

Menurut Nurwadjab Ahmad ada beberapa etika yang hams dimiliki oleh seorang pendidik yang disarikan dari surat Luqman, yaitu:

1. *Shidiq*, yang berarti jujur. Sifat shidiq ini mencakup: pertama, jujur terhadap diri sendiri dalam arti keterbukaan jiwa dan tidak pernah mau menggadaikan makna hidupnya untuk perbuatan yang bertentangan dengan keyakinannya. Kedua, jujur terhadap orang lain; dalam arti berkata dan berbuat benar, juga memeberikan manfaat yang sebesar besarnya pada orang lain. Ketika, jujur kepada Allah, dalam arti semua kegiatan termotivasi hanya untuk ibadah kepadanya. Dari shiddiq inilah para guru ini bertanggung jawab bukan hanya pada atasan, lebih dari itu mereka bertanggung jawab kepada Allah yang maha Atas.
2. *Istiqamah*, Sifat terpuji ini meliputi tiga tahapan: *pertama*, *taqwim* yang berarti menegakkan atau membentuk sesuatu. *Taqwim* ini menyangkut kedisiplinan hidup. *Kedua*, *Iqamah* yang berarti penyempurnaan sempuma proses. *Ketiga*, *istiqamah* yang berarti tindakan yang mendekatkan diri kepada Allah. Dari sikap istiqamah ini akan lahir guru kreatif yang berdedikasi tinggi dan menjadi teladan anak didiknya.
3. *Fathanah*, yang berarti kecerdasan. Kecerdasan ini meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan terutama spiritual, Dari guru yang memiliki fathanah demikian akan anak-anak cerdas dan berakhlak mulia.
4. *Amanah*, bisa dipercaya, menghormati, dihormati dan memberi rasa nyaman pada orang lain. Jika seorang guru ia

memberi rasa damai kepada muridnya; jika orang tua, ia memberi rasa aman pada anaknya; dan jika pemimpin, ia memberi rasa tentram pada rakyatnya.

5. *Tabligh*, menyampaikan. Sifat *tabligh* yang harus dimiliki para pendidik meliputi: pertama, kemampuan berkomunikasi dengan anak didik (*communication skill*). Kedua, kepemimpinan (*leadership*). Ketiga, pengembangan dan peningkatan sumberdaya insane (*human resources development*). Dan keempat, kemampuan diri untuk mengelola sesuatu (*managerial skill*)

7. Profil Pendidik Masa Depan Yang Profesional

Berdasarkan problem dan tantangan yang dihadapi pendidik sebagaimana

dipaparkan di atas, maka gambaran pendidik masa depan adalah:

1. Pendidik yang diharapkan saat ini dan masa depan adalah pendidik yang dapat menjadi teladan dan idola bagi peserta didiknya.
2. Pendidik yang memiliki visi yang jauh ke depan dan mempunyai misi untuk mencapai visi tersebut dan memiliki strategi dalam mencapai misinya.
3. Pendidik yang toleran terhadap perbedaan kemampuan peserta didiknya, namun tidak toleran terhadap orang yang meremehkan kualitas, prestasi, standard dan nilai-nilai.
4. Pendidik yang berfikir holistic dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi baik di kelas maupun di luar kelas.

5. Pendidik yang memiliki komitmen sebagai pendidik artinya ia tidak hanya melaksanakan pembelajaran yang bersifat kognitif saja tapi aplikatif sejalan dengan pembelajaran *learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*.
6. Pendidik yang cakap memanfaatkan teknologi sebagai alat dan sumber pembelajaran.
7. Pendidik masa depan perlu menjadi peneliti, penilai dan penulis. Pekerjaannya merupakan siklus alami mencakup membaca, mengajar, meneliti, dan menulis secara terus-menerus.
8. Pendidik masa depan harus memiliki berbagai pendekatan dan sikap kritis dalam menjalankan tugas dan profesinya.
9. Seorang pendidik yang berjiwa pendidik harus memiliki kecerdasan emosional untuk menggapai keberhasilan dalam menekuni profesinya sebagai pendidik.

Menurut Samuel A.Cypert (1991) dalam Sudarwan Danim (2005;227) ada tujuh belas prinsip kecerdasan emosional untuk menggapai sebuah keberhasilan. Yaitu:

1. **Sikap mental positif.** Sikap positif adalah sikap yang benar pada situasi tertentu berupa usaha secara sadar untuk mengganti pikiran-pikiran negatif dan merusak. Pikiran-pikiran positif akan memberikan kepuasan batiniah.
2. **Kepastian tujuan.** Kepastian tujuan lebih dari sekedar penentuan tujuan, melainkan berupa peta jalan untuk mencapai seluruh sasaran yang telah ditetapkan. Tujuan

hanya menyatakan langkah-langkah tertentu selama dalam perjalanan menuju sasaran yang dikehendaki.

3. **Bekerja melebihi yang harus dikerjakan.** Pola kerja semacam ini berpijak pada kesadaran emosional, dimana orang senang hati melakukan pekerjaan sebaik mungkin dan sesekali lateral, bukan bekerja sebatas menyesuaikan diri dengan deskripsi pekerjaan secara kaku atau sebatas ukuran gaji yang diterima.
4. **Belajar dari kesalahan.** Kesalahan umumnya berakhir dengan kegagalan. Meski demikian, kegagalan sering menempatkan orang dalam posisi yang membutuhkan usaha istimewa dan menjadi makin dewasa dan matang secara emosional. Banyak orang mendapati kemenangan dari kegagalan. Ibarat terpepet ke tembok ketika perang, tidak ada pilihan lain selain terus berperang, lalu menang.
5. **Inisiatif Pribadi.** Inisiatif adalah tindakan seseorang melakukan sesuatu yang benar secara benar, tanpa disuruh. Inisiatif merupakan cerminan kepemimpinan, dimana seseorang suka bertindak suka berindak secara bertanggung jawab atas terlaksananya suatu tugas.
6. **Antusiasme.** Suatu kesadaran pikiran yang memberikan inspirasi dan mendorong seseorang untuk bertindak. Orang yang memiliki kesadaran semacam inilah yang memiliki antusiasme, yang sangat mudah menular dan mempengaruhi orang lain, siapa saja yang berhubungan dengan dia.

7. **Kepribadian yang menyenangkan.** Orang suka berurusan dengan orang lain yang disukainya. Ketika faktor-faktor kompetitif seperti kualitas, pelayanan antar, harga, dan pelayanan purna jual lebih kurang sama, maka faktor yang paling menentukan dalam berbisnis adalah berbisnis dengan orang-orang atau organisasi yang menyenangkan.
8. **Disiplin diri.** Manusia mempunyai akal, ketenangan dan keseimbangan untuk mengendalikan diri sendiri untuk melakukan apa yang diinginkan. Kemampuan mengendalikan diri dan komitmen untuk melakukan apa yang diinginkan merupakan kunci utama disiplin diri, karena disiplin tidak selalu identik dengan waktu.
9. **Menganggarkan waktu dan uang.** Pelayan masyarakat yang profesional, seperti dokter, pengacara, akuntan dan konsultan sangat sadar bahwa waktu merupakan satu-satunya hal yang mereka jual. Mereka mengembangkan suatu sistem akunting untuk waktu mereka, tarif perjam untuk biaya bisnis mereka. Meski begitu jangan lupa rekreasi karena ini menjadi kesempatan untuk mendidik dan memperbaiki diri.
10. **Menjaga fisik dan mental.** Fisik dan mental merupakan suatu kesatuan. Dengan kesehatan fisik dan mental, seseorang akan dapat berpikir secara cepat dan tepat, berdisiplin diri, dan menjaga keseimbangan hidup.
11. **Penggabungan kekuatan.** Berupa jaringan dalam tingkat tinggi pada aspek-aspek gagasan, informasi dan kontak

dalam semangat persaudaraan yang harmonis untuk mencapai tujuan bersama.

12. **Kerja tim.** Inti yang menonjol dalam kerja tim adalah sinergi atas energi yang ada, karena kekuatan sebuah totalitas lebih dari sekedar penjumlahan kekuatan masing-masing komponen. Tim Kerja, karenanya bukanlah sekelompok orang yang bekeja secara masing-masing, melainkan masing-masingnya saling bersinergi laksana kesebelasan sepak bola.
13. **Visi yang kreatif.** Berupa imajinasi atau kerja pikiran, tempat gagasan-gagasan lama dan fakta-fakta yang mapan dapat dipadukan dalam kombinasi dan digunakan secara baru dengan pola-pola yang kreatif dan visioner.
14. **Perhatian yang terkendali.** Berupa kemampuan untuk mengarahkan fikiran pada suatu pokok masalah sampai dapat menguasainya. Kemampuan menguasai pikiran dan mengorganisasikan pengetahuan tennasuk dalam kerangka.
15. **Berpikir secara akurat.** Berpikir semacam ini biasanya terbangun jika orang mengenali dan menghubungkan, mengasimiliskan dan menerapkan informasi yang diperoleh dengan masalah yang dihadapi. Berpikir semacam ini mempercayai keputusannya dan berhati-hati terhadap siapapun yang mempengaruhinya.
16. **Penguasaan iman.** Berupa kesadaran untuk menjaga hubungan baik sesama manusia dan konsistensi atas pengakuan terhadap Tuhan, berikut mematuhi perintah

dan laranganNya. Manusia yang memiliki penguasaan iman sadar sebagai pemegang mandat ilahiyah dan kultural.

17. **Menggunakan kekuatan kebiasaan kosmik.** Manusia hanya akan dapat mengendalikan nasib dan jalan hidupnya, sejauh ia dapat mengendalikan kebiasaan-kebiasaannya. Kebiasaan baik yang dapat membawa sukses dapat dipelajari, kebiasaan buruk dapat dihilangkan dan diganti dengan kebiasaan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobbi DeProter Dkk. 2000. *Quantum Teaching Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung ; Kaifa
- Darmaningtyas. 2007. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara
- E.MuIyasa. 2007 *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya Bandung.
- Hasan bin Ali Al-Hijazi. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Jakarta: Pustaka Ai-Kautsar
- Hadiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhaimin 2004. *Mengembangan kurikulum PAI di Sekolah Hingga Perguruan Tinggi*. Jakarta : Rajawali Press, Raja Grafindo
- Yamin Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta : Gaung Persada Press